

## PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Imam Asrofi<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[imamasrofi0910@gmail.com](mailto:imamasrofi0910@gmail.com), <sup>2</sup>[yusronmaulana@unsuri.ac.id](mailto:yusronmaulana@unsuri.ac.id)

<sup>1,2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya

### Abstract

*In connection with the theory of knowledge (epistemology), Islam uses many different approaches to study its thinking. In Islam, there are at least three models of thought systems, namely bayani, burhani and irfani, each model representing a different scientific perspective. In western epistemology, these three systems or approaches are known as empiricism, rationalism and intuitionism. This research uses library research, which means collecting data and information from various library materials such as reference books, results of similar research in the past, articles, notes and various relevant journals. The aim of writing this article is to provide a conceptual and methodological basis for understanding and teaching Pai material, as well as providing comprehensive insight for educators and students to explore the meaning and wisdom of Islamic teachings. Based on the results of the analysis, it can be concluded that pie learning provides students with a comprehensive and in-depth experience through understanding and integrating these three epistemologies. Bayani, Burhani and Irfani paradigms create a learning environment that opens up opportunities for balanced intellectual and spiritual exploration and encourages students to become intelligent, critical and knowledgeable individuals about Islamic teachings.*

**Keyword:** Epistemology, PAI Learning, Knowledge

### Abstrak

Sehubungan dengan teori pengetahuan (epistemologi), Islam menggunakan banyak pendekatan yang berbeda untuk mengkaji pemikirannya. Dalam Islam, setidaknya ada tiga model sistem pemikiran, yaitu Bayani, Burhani dan Irfani yang setiap model mewakili perspektif ilmiah yang berbeda. Dalam epistemologi barat, tiga sistem atau pendekatan ini dikenal sebagai Empirisme, Rasionalisme dan Intuitisme. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang berarti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian serupa dimasa lalu, artikel, catatan dan berbagai jurnal yang relevan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan landasan konseptual dan metodologis dalam memahami dan mengajarkan materi PAI, serta memberikan wawasan yang komprehensif bagi para pendidik dan peserta didik untuk menggali makna dan hikmah ajaran Islam. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pengalaman yang komprehensif dan mendalam kepada siswa melalui

pemahaman dan integrasi ketiga epistemologi tersebut. Paradigma Bayani, Burhani dan Irfani menciptakan lingkungan belajar yang membuka peluang eksplorasi intelektual dan spiritual yang seimbang serta mendorong peserta didik menjadi individu yang cerdas, kritis dan berpengetahuan tentang ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Pembelajaran PAI, Pengetahuan

## **PENDAHULUAN**

Salah satu tema terpenting dalam Al-Qur'an adalah pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk memperoleh informasi. Dalam Islam, sains merupakan mata rantai terpenting dalam rantai kemanusiaan. Pengetahuan membuat manusia bijaksana dan mampu membedakan yang baik dan yang jahat. Dengan demikian, orang yang memiliki pengetahuan menjadi orang yang cerdas dan terlindungi dari kekafiran dan kejahatan duniawi. Pelatihan penetapan tujuan didasarkan pada Al-Qur'an, sesuai dengan tujuan ajaran Islam untuk memberikan rahmat kepada seluruh alam.<sup>3</sup>

Dalam epistemologi Islam, semua pengetahuan berasal dari Allah. Ilmuwan muslim mengatakan bahwa banyak ayat Al-Quran yang menggambarkan Allah sebagai guru atau pembimbing. Mereka mengatakan bahwa pelajaran yang diberikan oleh para filosof barat tentang cara mendapatkan pengetahuan tidaklah seutuhnya seperti apa yang Allah sampaikan dalam Al-Quran. Al-Qur'an menjelaskan metode yang sangat komprehensif untuk memperoleh pengetahuan, seperti mengambil pelajaran dari perjalanan, mengamati alam dan manifestasinya, memperhatikan sejarah manusia, mengambil pelajaran darinya mengamati manusia. Salah satu ciri epistemologis Al-Qur'an adalah informasi tentang objek yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang atau pikiran, betapapun tajamnya dianalisis.<sup>4</sup>

Mulyadhi Kartanegara dalam Al Rasyidin dan Ja'far menjelaskan bahwa satu-satunya metode ilmiah untuk memperoleh ilmu pengetahuan di barat adalah metode

---

<sup>3</sup> Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Aulia Mufidatus Safiani, and Siti Mafridatul Mahbubah, "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani," *Tsaqofah* 3, no. 5 (2023): 988–1001.

<sup>4</sup> Charles Rangkuti, "Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang IMPLEMENTASI METODE BAYANI, BURHANI, TAJRIBI DAN 'IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Charles Rangkuti," *Waraqat* I, no. 2 (2016): 1–12.

tajribi (observasi atau eksperimen). Selain metode tajribi, saat ini ada tiga metode epistemologi islam yang belum diketahui atau dipraktikkan oleh para intelektual Barat.

Oleh karena itu, ada empat metode keilmuan yang dikenal di kalangan intelektual umat Islam, yaitu metode bayani (tafsir/takwil), metode burhani (logika), metode tajribi (pengamatan dan pengalaman) dan metode irfani (intuisi). Para tafsir menggunakan metode bayani untuk menjelaskan Al-Quran dan Hadis, para filosof menggunakan metode burhani untuk memahami objek non fisik, para ilmuwan menggunakan metode Tajribi untuk mempelajari benda-benda fisik dan para sufi menggunakan metode irfani untuk melihat objek non fisik.<sup>5</sup>

Dalam konteks pembelajaran PAI, terdapat tiga model epistemologi yang menjadi landasan filosofis pengembangan ilmu pengetahuan yaitu bayani, burhani dan irfani. Ketiga model epistemologi inilah yang mewakili tujuan penulisan artikel ini yakni sebagai landasan konseptual dan metodologis dalam memahami dan menyajikan materi PAI, serta membuka wawasan yang luas bagi pendidik dan peserta didik untuk menggali makna dan hikmah ajaran Islam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan. Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penelusuran perpustakaan seperti membaca, mencatat, dan mengolah buku, artikel jurnal, dan bahan penelitian yang relevan dengan subjek penelitian ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh data penelitian.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penulis menggunakan Google Scholar untuk mengetahui berapa banyak penelitian ini antara lain “Epistemologi Islam”, “Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani” dan “Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Kami menganalisis literatur data berdasarkan konsep-konsep penting ini. Terlebih dahulu, data yang

---

<sup>5</sup> Ibid.

dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber primer dan sekunder. Setelah kedua jenis data terkumpul, berdasarkan sub pembahasannya masing-masing dilakukan kegiatan klasifikasi, selanjutnya setiap subtopik akan membahas teknik analisis data yang akan digunakan, yaitu dengan mereduksi data, menampilkan data dan menarik kesimpulan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai jenis dokumen yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, catatan-catatan dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dikenal sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan, pengolahan, dan penalaran data dilakukan secara sistematis dengan tujuan menemukan solusi untuk masalah.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### A. EPISTEMOLOGI

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari sumber, metode, dan struktur pengetahuan serta kebenarannya. Istilah ini berasal dari kata Yunani *Episteme* yang berarti “pengetahuan” dan *Logos* yang berarti “ilmu”.<sup>8</sup>

Epistemologi dalam filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang menyelidiki dan mencari tahu apa itu pengetahuan, landasannya dan ruang lingkungannya. Istilah epistemologi sendiri dicetuskan oleh J.F. Rarrier pertama kali dalam bukunya “*Institute of Metaphysics*” pada pertengahan abad ke-19.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa epistemologi adalah bidang studi yang menyelidiki kebenaran, pengertian, struktur, metode dan nilai-nilai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi berkaitan dengan pertanyaan-

---

<sup>6</sup> Benny Afwadzi, “Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities,” *Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)* 2, no. 1 (2023): 28–37.

<sup>7</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

<sup>8</sup> D Rokhmah, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–186.

pertanyaan tentang pengetahuan dan merupakan ilmu yang dipelajari secara mendalam.<sup>9</sup>

Epistemologi Islam mengkaji ilmu pengetahuan dari sudut pandang Islam, karena metodologinya terbukti efektif. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebenaran yang dapat diperoleh dari sudut pandang (epistemologi), model epistemologi positivis muncul selama beberapa dekade dan akhirnya menjadi filsafat sekitar 20 atau 30 tahun, hingga muncul perkembangan baru.<sup>10</sup>

Dalam epistemologis Islam, tidak ada yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sains adalah bidang pengetahuan yang berasal dari suatu sumber dan kemudian berkembang menjadi bidang yang mempelajari masalahnya, baik dalam materi maupun bentuknya. Mereka selalu terpapar fenomena alam, manusia, dan hal lainnya. Berkat hubungan ini ilmu pengetahuan dalam ruang sejarah berkembang seiring berjalannya waktu.

Dalam Islam, epistemologi berfokus pada Allah bukan manusia, karena Allah adalah sumber segala kebenaran dan ilmu pengetahuan. Namun status manusia bukan berarti tidak penting karena manusia adalah pencari ilmu.<sup>11</sup>

## **B. MODEL PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ISLAM**

Terdapat pula beberapa kecenderungan utama dalam kajian pemikiran Islam yang berkaitan dengan epistemologi. Dalam Islam, setidaknya ada tiga sistem pemikiran yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani. Setiap sistem memiliki perspektif yang sangat berbeda tentang ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

### **1. METODE BAYANI**

---

<sup>9</sup> Amatillah Thaha, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 70–87.

<sup>10</sup> Sardimi Hikmah, Muslimah, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Akademika* 15, no. 2 (2021): 31–40.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> A Khudori Soleh, "Model-Model Epistemologi Islam," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005): 194–201.

Bayani dalam bahasa Arab artinya penjelasan. Epistemologi Bayani merupakan model metodologi berpikir berbasis teks yang juga menggunakan ketrampilan penalaran untuk memahami rujukan utama yaitu teks (Nash) dan menemukan kebenaran darinya. Upaya tersebut disebut qiyas (kesamaan) dan istinbath (pengambilan keputusan).<sup>13</sup>

Dalam pemikiran Islam, metode bayani adalah takwil atau penafsiran yang digunakan mufasir untuk mendapatkan pengetahuan dari Al-Qur'an dan Hadits. Menurut al-Jabiry, meski terdapat beberapa perbedaan, namun gaya epistemologis bayani ditopang oleh fiqh dan pola pikir kalam.

Dalam epistemologi Islam, metode ilmiah yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah tradisi penemuan makna dan penafsiran teks. Sesuai dengan kecenderungannya, penafsir menggunakan teknik penafsiran ini untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks tuhan. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir memuat berbagai informasi tentang dasar-dasar berbagai ilmu, seperti tafsir yang membahas dasar-dasar ilmu agama, alam, sosial dan kemanusiaan.

Dari perspektif ilmu pengetahuan Islam, selain interaksi dengan teks juga muncul metode ilmiah lain yang digunakan para ilmuwan dalam kegiatan ilmiah mereka. Salah satu contohnya adalah ilmu *ushul al-Fiqh, takhrij al-Hadits dan al-Jarh waat-Ta'dil*. Dengan ilmu *ushul fiqh* para ahli hukum Islam dapat memperoleh petunjuk dalam menerbitkan hukum Islam, dan dengan ilmu *takhrij al-Hadits* para ahli Islam dapat memperoleh pedoman dalam menerbitkan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan ilmu keislaman.<sup>14</sup>

## **2. METODE BURHANI**

Burhani merupakan epistemologi yang didasarkan pada kekuatan akal manusia. Dalam hal ini salah satu istilah yang digunakan dalam

---

<sup>13</sup> Hikmah, Muslimah, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam."

<sup>14</sup> Rangkuti, "Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang IMPLEMENTASI METODE BAYANI, BURHANI, TAJRIBI DAN 'IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Charles Rangkuti."

pembahasan ilmu burhani adalah istilah '*aql*'. Istilah akal berasal dari kata Arab '*aql*' (عقل) yang berarti akal. Dalam bahasa Indonesia, akal berarti alat berpikir, kemampuan berpikir (memahami, berpikir, mengingat). Akal juga berarti daya berpikir untuk memahami sesuatu, cara berbuat sesuatu.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, epistemologi Burhani berpandangan bahwa akal adalah sumber ilmu pengetahuan. Teori pengetahuan ini menyatakan bahwa akal memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai jenis pengetahuan, termasuk tentang agama seperti tentang apa yang baik dan buruk (*tansin* dan *tawbih*). Aliran rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama moderat sering menggunakan epistemologi Burhani dalam bidang keagamaan. Baik filsafat Islam maupun barat sering menggunakan istilah rasionalisme. Meskipun tidak didukung oleh bukti empiris, aliran ini menekankan bahwa akal adalah landasan kepastian dan kebenaran ilmiah. Tokoh-tokohnya adalah Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), Gotfried Leibniz (1646-1716), Ali (1970) dan lain-lain.<sup>16</sup>

### 3. METODE IRFANI

Irfani berasal dari bentuk dasar (Masdar) dari kata '*Arafa*, yang artinya sama dengan ilmu (Ma'rifah). Dalam bahasa Arab, istilah *al-irfan* berbeda dengan istilah *al-'ilm*. *Al-'ilm* yang merujuk pada perolehan suatu objek ilmu melalui transformasi (*naql*) atau rasionalitas ('*aql*). Sebaliknya, istilah *irfan* atau *ma'rifat* mengacu pada hubungan langsung antara pengalaman atau pengetahuan dengan objek ilmu.<sup>17</sup>

Metode irfani merupakan metode memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Metode ini menggunakan pengalaman dan kesaksian langsung untuk mengungkapkan kepada manusia ilmu yang diperoleh

---

<sup>15</sup> Zakirah Muhammad Arsyam, Aisyah Arsyad, M. Ghalib, "Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an" (2010).

<sup>16</sup> Rasyid Ridlo, "Penerapan Epistemologi Bayani Dan Burhani Sebagai Metode Pembelajaran," *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh* 01, no. 01 (2020): 19–37.

<sup>17</sup> Hikmah, Muslimah, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam."

dengan menjelaskan hakikat Tuhan. Metode Irfani secara filosofis lebih dikenal dengan istilah intuisi. Menurut beberapa filsuf, ada tiga kategori intuisi. Yang pertama didasarkan pada indra, seperti melihat warna atau bau sesuatu. Yang kedua didasarkan pada nalar dan aksioma, seperti contoh bahwa huruf A sama dengan huruf A, huruf A bukan huruf B atau angka 10 lebih besar dari angka 9. Ketiga, gagasan inovatif muncul tanpa diduga.

Sebenarnya wahyu pertama kali yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW mengandung firman Allah tentang metode pemahaman intuisi ini. Di sisi lain, Al-Qur'an meriwayatkan sebenarnya ilmu semacam ini juga diberikan kepada seorang nabi yang kemudian menjadi guru bagi para nabi dan rasul lainnya. Oleh karena itu, metode ilmiah yang berasal dari intuisi ini diterima dalam ajaran Islam, meskipun ditolak oleh metode ilmiah Barat.<sup>18</sup>

### **C. PENERAPAN BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI**

Faktanya, pemikiran rasional dan empiris merupakan komponen legal dan bahkan wajib dari sistem epistemologi Islam. Islam mengklasifikasikan epistemologi menjadi tiga jenis.<sup>19</sup>

*Pertama*, epistemologi Bayani. Teori ini lebih menitikberatkan pada analisis kitab suci, baik Al-Qur'an dan Hadits. Ada dua jenis sumber ilmu pengetahuan dalam Islam melalui teks :

1. Teks bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits
2. Teks bersumber dari beberapa tulisan ulama' sebagai pendahulunya

---

<sup>18</sup> Rangkuti, "Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang IMPLEMENTASI METODE BAYANI, BURHANI, TAJRIBI DAN 'IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Charles Rangkuti."

<sup>19</sup> Thaha, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi."

Ushuliyyin dan Fuqaha' menggunakan model pikir ini sejak lama. Mereka berpendapat bahwa bayani adalah metode pemahaman atau analisis teks dengan tujuan menemukan makna tersurat dan tersirat.

Dalam konteks pembelajaran PAI, epistemologi bayani menghendaki agar bahan ajar disusun dengan bahasa yang mudah dipahami. Pendidik diharapkan mampu mengkomunikasikan konsep-konsep keagamaan secara terbuka tanpa menyimpang dari kerangka pemahaman yang tepat. Pendekatan ini memberikan siswa pemahaman mendasar yang kuat tentang dasar-dasar Islam. Berfokus pada pembacaan langsung dan interpretasi teks suci Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran didasarkan pada pemeriksaan eksplisit terhadap kitab-kitab klasik dan konsep-konsep keagamaan.

*Kedua*, epistemologi Burhani merupakan pengetahuan yang berasal dari indra, pengalaman dan aturan logika manusia. Artinya pengetahuan tentang kebenaran peristiwa dan aktivitas merupakan salah satu kemampuan alamiah seluruh umat manusia, yaitu diperoleh melalui indra dan pengalaman. Pengetahuan diciptakan melalui elaborasi manusia.

Dalam pembelajaran PAI, epistemologi Burhani memerlukan analisis rasional terhadap ayat-ayat Al-quran, Hadits, dan konsep keagamaan. Siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memperoleh pemahaman tentang islam sebagai agama yang menghormati akal dan ilmu pengetahuan. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis konsep-konsep agama. Memfasilitasi diskusi dan perdebatan filosofis untuk memperdalam pemahaman melalui penalaran dan argumentasi.

*Ketiga*, Epistemologi Irfani yaitu pengetahuan dan pemahaman berdasarkan sarana pengalaman spiritual (*kasyf*). Jadi, pengetahuan irfani tidak diperoleh melalui analisa teks. Sebaliknya, itu diperoleh melalui proses pendekatan kepada sang pencipta, yang memberikan banyak petunjuk tentang apa yang diketahuinya dalam hatinya yang suci. Setelah itu mereka mengkonsep dan menyampaikan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih rasional.

Dalam konteks pembelajaran PAI, epistemologi Irfani menekankan pentingnya pengalaman keagamaan pribadi, meditasi, dan kontemplasi sebagai sarana memahami hakikat agama secara mendalam. Siswa diminta untuk meresapi nilai-nilai spiritualitas Islam melalui pengalaman pribadi yang mendalam. Memperkenalkan praktik spiritual seperti meditasi, dzikir dan kontemplasi. Memberikan ruang pengalaman pribadi dan refleksi spiritual dalam konteks pemahaman keagamaan.

Dengan memahami dan mengintegrasikan ketiga epistemologi tersebut, pembelajaran PAI memberikan pengalaman yang komprehensif dan mendalam kepada siswa. Paradigma bayani, burhani dan irfani menciptakan lingkungan belajar yang membuka peluang eksplorasi intelektual dan spiritual yang seimbang serta mendorong peserta didik menjadi individu yang cerdas, kritis dan berpengetahuan tentang ajaran Islam.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tiga model pemikiran epistemologi Islam adalah Bayani, Burhani dan Irfani yang masing-masing memiliki perspektif ilmu yang sangat berbeda. Metode bayani merupakan model metodologi berpikir berbasis teks yang juga menggunakan keterampilan penalaran untuk memahami rujukan utama yaitu teks (Nash) dan menemukan kebenaran darinya. Metode burhani merupakan model metodologi yang menitikberatkan pada penggunaan akal dan nalar untuk memahami ajaran agama. Metode Irfani adalah pengetahuan dan pemahaman berdasarkan sarana pengalaman spiritual (kasyf). Dengan penerapan epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam pendidikan agama Islam, siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam serta pemahaman yang luas dan relevan tentang ajaran Islam.

Pendidikan saat ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam sangat penting untuk menjaga serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak menyimpang dari ajaran yang

terkandung dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qias yang telah diajarkan dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, ada 3 prinsip yang wajib diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, yaitu:

1. Wajib bagi guru dan pendidik memberikan suritauladan sesuai dengan ajaran Islam.
2. Menerapkan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran, Hadits, Ijma dan Qias sebagaimana yang dicontohkan oleh para nabi, sahabat, tabin-tabin dan ulama dalam bidang pengajaran dan mendidik.
3. Senantiasa bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat guna mewujudkan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam yaitu *Rahmatan lilalamin*.

Diharapkan bahwa semua pihak yang berkepentingan berusaha menjadikan generasi bangsa ini menjadi pribadi yang berperikemanusiaan serta menjunjung tinggi ilmu agama sebagai landasan dasar, ini akan menjadi barometer untuk munculnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afwadzi, Benny. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities." *Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)* 2, no. 1 (2023): 28–37.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Aulia Mufidatus Safiani, and Siti Mafridatul Mahbubah. "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Individu Masyarakat Berbasis Rohani." *Tsaqofah* 3, no. 5 (2023): 988–1001.
- Hikmah, Muslimah, Sardimi. "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Akademika* 15, no. 2 (2021): 31–40.
- Muhammad Arsyam, Aisyah Arsyad, M. Ghalib, Zakirah. "Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an" (2010).
- Rangkuti, Charles. "Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang IMPLEMENTASI METODE BAYANI, BURHANI, TAJRIBI DAN 'IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Charles Rangkuti." *Waraqat* I, no. 2 (2016): 1–12.
- Ridlo, Rasyid. "Penerapan Epistemologi Bayani Dan Burhani Sebagai Metode Pembelajaran." *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh* 01, no. 01 (2020): 19–37.

- Rokhmah, D. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–186.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Soleh, A Khudori. “Model-Model Epistemologi Islam.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005): 194–201.
- Thaha, Amatillah. “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Epistemologi.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 70–87.